

PERANAN SAINS DALAM MENGENAL TUHAN

Oleh : La Jidi

Fakultas Tarbiyah

Universitas Muhammadiyah Bau-Bau

lajidimhd@gmail.com

Abstract;

Kaum Muslim bersikap lebih kritis pada sains. Bahkan, ada percobaan menafsirkan sains dalam perspektif Islam karena pada prinsipnya, Islam menegaskan perlunya menafsirkan segenap aspek kehidupan selaras dengan keimanan. Dalam artian bahwa ilmu dan pengetahuan mempunyai pengertian yang berbeda secara mendasar. Pengetahuan dalam arti knowledge adalah hasil daripada aktifitas mengetahui, yaitu tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa hingga tidak keraguan terhadapnya. Tujuan utama pendukung sains Islam adalah menegaskan bahwa Islam ataupun sains sama-sama bersandar pada sikap tertentu tentang rasionalitas. Jenis rasionalitas yang digunakan oleh sains melibatkan kepercayaan yang sama dengan yang ada pada agama. Pada saat tertentu, perlu ada pendekatan yang berbeda terhadap sains yang selaras dengan masyarakat sekitarnya. Karena itu, sains tidak lebih meyakinkan daripada agama. Keduanya sama-sama melibatkan keyakinan tertentu pada serangkaian asas yang tak berdalil. Orang bisa mengatakan bahwa sains tampaknya berhasil, tetapi demikian pula halnya dengan agama. pencarian para ilmuwan muslim terhadap fenomena alam disebabkan fakta bahwa mereka menganggap masalah sains ini merupakan salah satu cara terbaik untuk lebih dekat dengan Allah. Sains sebenarnya dapat mempertebal keyakinan dan keimanan. Namun demikian iman juga dapat digoyahkan oleh sains seandainya dicampuradukkan dengan pemahaman agama. Pengkaitan fenomena alam dengan ayat-ayat suci secara serampangan bisa jadi malah akan memberikan pemahaman yang salah. Bagi para agamawan yang kurang memahami sains, tindakan ini akan menyesatkan.

Kata Kunci:

Peranan, Ilmu, Pengetahuan

Muslims to be more critical in science. In fact, there are experiments to interpret science in the Islamic perspective because, in principle, Islam stressed the need menafsirkan all aspects of life in harmony with faith. In the sense that science and knowledge have a fundamentally different understanding. Knowledge in the sense of knowledge is the result rather than the activity to know, that the exposure of a reality to the soul to no doubt about it. The main purpose of science advocates assert that Islam is Islam or science are equally rests on a certain attitude about rationality. Type of rationality used by science involving the same beliefs as that of the religion. At some point, there needs to be a different approach to science that is in harmony with the surrounding community. Therefore, science is no more

convincing than religion. Both involve a certain confidence in a series of principles that do not postulate. One could say that science seemed to work, but so does religion. Muslim scientists search for a natural phenomenon caused by the fact that they considered the issue of science is one of the best ways to get closer to God. Science can actually strengthen confidence and faith. However, faith can also be swayed by science if mixed with religious understanding. The linking natural phenomena with sacred verses at random may actually would give a wrong understanding. For the clergy who do not understand the science, this action would be misleading.

Keywords:
Role, Science, Know

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebagian Muslim berpendapat bahwa Islam lebih akrab dengan sains ketimbang agama-agama lain. Ini suatu perkembangan menarik. Meskipun demikian, anggapan tersebut kurang sempurna dalam arti melihat keadaan sains-sains alam sekarang sudah tuntas, yang belum tentu benar adanya. Sains merupakan subjek yang mengalami perkembangan terus-menerus. Teori-teori yang kita terima sekarang boleh jadi tersungkur di masa depan. Atau setidaknya, ia akan dijabarkan dalam rangka yang lebih luas daripada penjelasan teori-teori saat ini.¹

Dewasa ini, kaum muslim bersikap lebih kritis pada sains. Bahkan, ada percobaan menafsirkan sains dalam perspektif Islam karena pada prinsipnya, Islam menegaskan perlunya menafsirkan segenap aspek kehidupan selaras dengan keimanan. Tidak bisa orang membahas sains seakan-akan ia adalah bidang pengetahuan yang sepenuhnya mandiri lantaran itu berarti setidaknya menyetarakan nilai-nilai sains sekuler dengan agama. Sains perlu dipahami dalam kerangka nilai-nilai Islam. Hanya dengan begitu, sains akan mampu menarik minat kaum Muslimin. Lagi pula, anggapan bahwa sains alam melambangkan sistem kebenaran murni dan langsung tidak lagi populer pada masa kini. Bahkan, sains kerap dipandang sama ideologisnya dengan agama itu sendiri.

Ide tersebut agak janggal kiranya karena sesungguhnya, sains hanyalah rangkaian kebenaran dan teori yang bekerja sesuai dengan dalil-dalilnya sendiri. Meskipun demikian, bagi seorang pemeluk agama, dalil-dalil tersebut akan diteropong melalui konteks spritual yang lebih luas. Masalah yang membentur sains sebagai bidang penyelidikan yang sama sekali mandiri adalah kenyataan bahwa tidak ada sesuatu yang terlepas bebas dari sudut pandang agama mengingat alam adalah ciptaan Tuhan dengan pola bentukan-Nya. Menajamkan dikotomi antara sains dan agama hanya berarti mengangkat nilai-nilai sekuler sains sederajat dengan agama. Atau bahkan, mengunggulkannya di atas agama. Memang, siapa pun bisa melihat produk-produk sains dan memperoleh manfaat dari kesuksesannya, sedangkan agama menuntut keimanan pada yang gaib tanpa bukti jelas atas kebenarannya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis mencoba membatasi permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengertian Sains. Bagaimana Peranan Sains dalam mengenal Tuhan.

PEMBAHASAN*Pengertian Ilmu (Sains)*

Secara etimologi ilmu berasal dari bahasa Arab, yang berakar kata dari علم-يعلم-علما Artinya, memahami benar-benar² dapat juga berarti pengetahuan³. Dalam bahasa Inggris ekuivalen dengan kata science yang berasal dari kata science yang berarti “mengetahui, memahami (to know)”⁴.

Ilmu (sain) dalam arti leksikalnya, adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan⁵.

Ilmu dalam arti terminologi, adalah: pertama, merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri keilmuan ini didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu terhadap ketiga pertanyaan; apakah yang ingin kita ketahui, bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita.⁶ Kedua, Suatu hal yang bersifat aposteriori yaitu kesimpulan-kesimpulannya ditarik setelah pengujian berulang-ulang dan untuk beberapa ilmu, bahkan harus dilengkapi dengan percobaan dan pendalaman untuk mendapatkan esensinya⁷. Ketiga, Pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis, pengetahuan dari mana dapat disimpulkan dalil-dalil tertentu menurut kaidah-kaidah yang umum⁸.

Dari ketiga pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ilmu (sains) itu disusun secara jelas yang dibarengi dengan kata pengetahuan. Dalam artian bahwa ilmu dan pengetahuan mempunyai pengertian yang berbeda secara mendasar. Pengetahuan dalam arti knowlegde adalah hasil daripada aktifitas mengetahui, yaitu tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa hingga tidak keraguan terhadapnya.

Peranan Sains dalam Mengenal Tuhan

Pandangan al-Qura'an tentang ilmu (sains) dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW,⁹ seperti dalam Q.S. Al-'Ala/96 ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁰

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur’an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra’* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra’* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.¹¹

Dalam pandangan al-Qur’an, ilmu (sains) adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan.¹² Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama seperti Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 31 dan 32 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

﴿قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِإِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾

Terjemahannya:

“Dan dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda ini jika kamu yang benar (menurut dugaanmu).” Mereka (para malaikta) menjawab, “Maha suci Engkau tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹³

Manusia, menurut al-Qur’an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-Qur’an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.¹⁴

Tujuan utama pendukung sains Islam adalah menegaskan bahwa Islam ataupun sains sama-sama bersandar pada sikap tertentu tentang rasionalitas. Jenis rasionalitas yang digunakan oleh sains melibatkan kepercayaan yang sama dengan yang ada pada agama. Pada saat tertentu, perlu ada pendekatan yang berbeda terhadap sains yang selaras dengan masyarakat sekitarnya. Karena itu, sains tidak lebih meyakinkan daripada agama. Keduanya sama-sama melibatkan keyakinan tertentu pada serangkaian asas yang tak berdalil. Orang bisa mengatakan bahwa sains tampaknya berhasil, tetapi demikian pula halnya dengan agama.¹⁵

Keunggulan utama gagasan sains Islam adalah wataknya yang permisif sehubungan dengan metodologi. Artinya, ia memperluas konsep pengetahuan mencakup berbagai pengetahuan. Akibatnya, pada saat bersamaan, ia bisa melahirkan ragam sains yang lebih

kaya. Islam membenarkan banyak jalan untuk mengetahui sesuatu secara sah. Sekalipun demikian, sebagiannya boleh jadi terasa sangat personal dan subjektif.

Keunggulan lainnya, yakni agama memandang sains sebagai suatu cara mengetahui dan bekerja dalam perspektif yang lebih luas. Sains sendiri pun tidak bisa menciptakan petunjuk penerapan dirinya karena ia hanyalah senarai teknik dan bukannya filsafat moral. Prinsip-prinsip sains dalam melaksanakan tugasnya tidak bisa dibenarkan oleh sains itu sendiri karena metodologi saintifik berkuat pada soal bagaimana mencapai sejumlah hasil dan pemahaman tertentu mengenai alam. Sains tidak berbicara tentang bagaimana alam seharusnya ataupun aktivitas apa yang dapat diterima secara moral.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjuk kepada fenomena alam, dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda-Nya. Ayat-ayat tersebut dapat dibagi ke dalam kategori-kategori sebagai berikut:

Pertama, Ayat yang menggambarkan elemen-elemen pokok objek atau menyuruh manusia untuk menyingkapkan.¹⁶ Seperti misalnya dalam Q.S. Al-Tariq/86 ayat 5:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

*“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan”.*¹⁷

Kedua, Ayat-ayat yang mencakup masalah cara penciptaan objek-objek materiil, maupun yang menyuruh manusia untuk menyingkap asal usulnya.¹⁸ Sebagai contoh Q.S. Al-Gasyiyah/88 ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi, ia dihamparkan”.*¹⁹

Ketiga, Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk menyingkap bagaimana alam fisis ini berwujud.²⁰ Sebagaimana dalam Q.S. Al-Ankabut/29 ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah, “Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.²¹

Keempat, Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk mempelajari fenomena alam.²² Sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah/2 ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”.²³

Kelima, Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah bersumpah atas berbagai macam objek alam.²⁴ Seperti dalam Q.S. Al-Waqi’ah/56 ayat 75 – 76:

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

“Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar yang besar sekiranya kamu mengetahui”.²⁵

Keenam, Ayat –ayat yang merujuk kepada beberapa fenomena alam, kemungkinan terjadinya kebangkitan dijelaskan.²⁶ Seperti dalam Q.S. Ar-Rum/30 ayat 19:

تُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).²⁷

Ketujuh, Ayat-ayat yang menekankan kelangsungan dan keteraturan penciptaan Allah.²⁸ Sebagaimana dalam Q.S. Al-Mulk/67 ayat 3-4:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَل تَرَى
مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandanganmu sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih”.²⁹

Kedelapan, Ayat-ayat yang menjelaskan keharmonisan keberadaan manusia dengan alam fisis, dan ketundukan apa yang ada dilangit dan di bumi kepada manusia.³⁰ Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Mulk/67 ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setela) dibangkitkan”.³¹

Dari beberapa contoh-contoh ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allahswt., sangat menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam, dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam penciptaan dan keajaiban-keajaibanya akan lebih mendekat kepada-Nya. Jelaslah bahwa untuk konsep yang jelas terhadap masalah-masalah yang merujuk kepada ayat-ayat di atas dan untuk menemukan jawaban-jawaban terhadap problem-problem di dalamnya, seseorang harus akrab dengan ilmu-ilmu kelaman(sains), karena ilmu yang superfisial mengenai fenomena alam tidak akan dapat mengungkapkan kepada manusia keagungan penciptaan. Di pihak lain, memiliki pengetahuan tentang fenomena alam merupakan hal yang efektif dalam mengantarkan kita lebih dekat kepada Allah hanya jika kita beriman kepada-Nya.³² Sebagaimana disinyalir oleh Allah dalam Q.S. Yunus/10 ayat 101:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada dilangit dan di bumi” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman”.³³

Al-qur'an memuji sekelompok manusia yang dinamainya *ulil albab*. Ciri mereka antara lain disebutkan dalam Q.S. al-Imran/3 ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

“*Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi ulil albab. Yaitu mereka yang berzikir (mengingat) Allah sambil berdiri, atau duduk atau berbaring, dan mereka yang berfikir tentang kejadian langit dan bumi seraya berkata, “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau ciptakan ini dengan sia-sia; maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*”

Dalam ayat tersebut di atas tergambar dua ciri pokok *ulil albab*, yaitu tafakkur dan dzikir, kemudian keduanya menghasilkan *natijah*³⁴ yang diuraikan dalam Q.S. al-Imran/3 ayat 195 :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ

Terjemahnya:

“*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka dengan berfirman, “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaikan amal yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan.*”

Natijah bukanlah sekedar ide-ide yang tersusun dalam benak, melainkan melampauinya sampai kepada pengamalan dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Lebih jauh dapat ditambahkan bahwa “*Khalq As-samawati wal ardh*” di samping berarti bahwa membuka tabir sejarah penciptaan langit dan bumi, juga bermakna “memikirkan tentang sistem kerja alam semesta”. Karena kata *khalq* selain berarti “penciptaan”, juga berarti “pengaturan dan pengukuranyang cermat”,. Pengetahuan tentang hgal terakhir ini mengantarakan ilmuwan kepada rahasia-rahasia alam, dan pada gilirannya mengantarkan kepada teknologi yang menghasilkan kemudahan dan manfaat bagi umat manusia.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pencarian para ilmuwan muslim terhadap fenomena alam disebabkan fakta bahwa mereka menganggap masalah sains ini merupakan salah satu cara terbaik untuk lebih dekat dengan Allah. Mereka yakin bahwa dengan mempelajari tanda-tanda Allah di dalam alam ini, seseorang akan dapat menyingkap kesalinghubungan seluruh bagian alam semesta dan kesatuan yang tersembunyi di belakang dunia yang penuh keragaman ini, yang pada gilirannya akan membimbing kepada sang Pencipta (Allah SWT).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Belajar sains adalah juga belajar untuk memahami hakekat kehidupan manusia, dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Dengan belajar sains, kita belajar untuk rendah hati. Oleh karena itu, pembelajaran sains seyogyanya ditujukan untuk peningkatan harkat kehidupan manusia sebagai penghuni alam semesta; Sains sebenarnya dapat mempertebal keyakinan dan keimanan. Namun demikian iman juga dapat digoyahkan oleh sains seandainya dicampuradukkan dengan pemahaman agama. Pengkaitan fenomena alam dengan ayat-ayat suci secara serampangan bisa jadi malah akan memberikan pemahaman yang salah. Bagi para agamawan yang kurang memahami sains, tindakan ini akan menyesatkan. Sebaliknya, mengkaitkan sains dengan agama oleh mereka yang tidak atau kurang dibekali agama, bisa membuat kesimpulan yang diambil menjadi konyol dan menggelikan; Selain para ilmuwan perlu mempelajari dan mendalami agama, para agamawan seharusnya juga mempelajari ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian tidak terjadi benturan yang terlalu besar, atau jarak yang terlalu lebar, yang memisahkan kedua prinsip dan sudut pandang antara sains dan agama, yang pada akhirnya dengan ilmu (sains) kita dapat lebih mengenal Allah SWT., melalui ciptaan-Nya di alam raya ini.

Endnotes

- ¹ Leman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, diterjemahkan dari, *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*, (Cet. II; Cambridge: Polity Press, 2002), h. 61
- ² al-Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1036.
- ³ Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 39
- ⁴ Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 9
- ⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 370-371
- ⁶ Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), h. 66
- ⁷ Saifuddin, et. al., *Desekularisasi Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 37
- ⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 9
- ⁹ Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. X; Bandung: Mizan, 2000), h. 433
- ¹⁰ Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), h. 904
- ¹¹ Shihab, h. 433
- ¹² Shihab, , h. 435
- ¹³ Departemen Agama R.I, h. 6
- ¹⁴ Shihab, h. 435
- ¹⁵ Leman, , h. 65
- ¹⁶ Golshani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 32
- ¹⁷ Departemen Agama R.I, h. 885
- ¹⁸ Golshani, h. 33
- ¹⁹ Departemen Agama R.I, h. 890
- ²⁰ Golshani, h. 34

- ²¹ Departemen Agama R.I, h.561-562
²² Golshani, h. 34
²³ Departemen Agama R.I, h. 31
²⁴ Golshani., h. 35
²⁵ Departemen Agama R.I, h. 783
²⁶ Golshani, h. 30
²⁷ Departemen Agama R.I, h. 572
²⁸ Golshanih. 36
²⁹ Departemen Agama R.I., h. 822
³⁰ Golshani,, h. 36
³¹ Departemen Agama R.I, h. 823
³² Golshani, h. 37
³³ Departemen Agama R.I, h.295
³⁴ Shihab,. h. 443
³⁵ Shihab, h. 443

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III; Jakarta: Ciputat Pres, 2003
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Nala Dana, 2007
- Golshani, Mehdi. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* Cet. I; Bandung: Mizan, 2003
- Ibn Kasir, Abu al-Fida' 'Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz IV; Kairo: Maktabah al-Qiyamah, 1993
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis* Cet. II; Bandung: Mizan, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* Cet. X; Bandung: Mizan, 2000
- Suriasumantri, Jujun S, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Cet. XIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1997
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009